

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dialektika tentang manusia tentunya tidak terlepas dari kompleksitas kesatuannya dengan kebudayaan. Manusia menjadi subjek kebudayaan yang saling memperkuat eksistensi keberadaannya. Kehadiran manusia dalam budaya menjadi indikasi hubungan interpersonal dengan semua unsur kebudayaan yang terbentuk. Relasi aktif antara manusia dan budaya menciptakan ruang eksplorasi penemuan identitas yang khas. Eksplorasi penemuan identitas itu dimaknai sebagai penetapan eksistensi individu. Ketidakberadaan eksistensi manusia, dapat dikatakan sebagai ketiadaan kebudayaan, sehingga apa yang dialami dan dihayati, manusia sebagai subyek yang mengimplementasikan kebudayaan.<sup>1</sup>

Kedekatan manusia dengan kebudayaan berkembang pada realitas sosial yang terbentuk pada komunitas masyarakat tradisional. Ekosistem sosial yang terbentuk tidak lain merupakan hasil interaksi aktif antara manusia dengan kebudayaan. Hal ini menegaskan bahwa, tidak ada manusia yang hidup tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan yang terbentuk tanpa manusia. Demikian semua manusia secara individu memiliki kebudayaan dan selalu mengambil bagian secara aktif didalamnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, secara umum kebudayaan dimengerti sebagai reka cipta manusia yang saling berpautan dengan pengalaman-pengalaman, kebiasaan dan kesempatan-kesepakatan kolektif pada masyarakat.

Ragam keterlibatan manusia dengan kebudayaan juga memiliki persinggungan yang dekat dengan sistem kepercayaan. Manusia menghayati kebudayaan karena memiliki hubungan interspersonal dengan subjek lain yang dipandang memiliki andil dan kekuasaan secara transedental. Konteks ini menunjukkan kedekatan spritual antara manusia dengan subjek lainnya yang tidak kelihatan secara indrawi tetapi diyakini ada sebagai esensi dan eksistensi. Bahkan lebih jauh dari itu, kedekatan manusia dengan kebudayaan adalah reaksi timbal balik antara subjek yang transenden. Bersinggungan dengan konteks ini, keyakinan

---

<sup>1</sup> Katarino Emanuel Mbeo, dkk. "Konsep Ketuhanan dalam Pandangan Masyarakat Ngadha: Tinjauan Filosofis Sila Pertama Pancasila". *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 6, No. 2, September 2023.

<sup>2</sup> *Ibid*

individu dengan yang transenden tidak bisa disamakan dengan keyakinan pada konteks agama tertentu. Konsep ketuhanan dalam budaya lebih menekankan refleksi interaktif antara manusia dengan alam. Manusia menjalin relasi interpersonal dengan alam secara lebih dekat dan mencapai keutuhan secara kodrati. Selain itu konsep tentang Tuhan dalam budaya merupakan hasil kreasi aka budi dan kesepakatan-kesepakatan yang melahirkan habitus atau kebiasaan.<sup>3</sup> Hal yang sama terjadi pada peradaban masyarakat Ngadha. Kedekatan spritual orang-orang Ngadha besinggungan langsung dengan kebiasaan-kebiasan religius yang dihidupi selama bertahun-tahun.

Orang Ngadha sendiri meyakini kedekatan dengan Wujud Tertinggi yang disebutkan pada beberapa panggilan. *Pertama, Dewa*. Nama ini selalu dihubungkan dengan kata *Ga'e* (sesuatu yang besar dan agung), sehingga menjadi *Dewa Ga'e*. Kata ini juga memiliki sinonim dengan kata *Mori Ga'e* yang berarti Tuhan dari segala tuan. *Kedua, Dewa Zeta Nitu Zale* yang berarti Allah yang di atas dan Allah yang di bawah. Nama *Dewa Zeta Nitu Zale* sendiri memiliki pengertian yang lebih khusus yakni, Allah bagi orang Ngadha sebagai Wujud yang sangat jauh sekaligus menjadi dekat secara spritual dengan orang-orang Ngadha sendiri. *Ketiga, Ine ne'e ema*, yang berarti bapa dan mama. Konsep *ine ne'e ema* dalam ragam bahasa Ngadha tidak saja dipahami dalam status sosial kekeluargaan. Tetapi lebih jauh dari itu, konsep *ine ne'e ema* dimengerti sebagai representasi *Nitu* sebagai ibu bumi dan representasi dari *Dewa* sebagai Tuhan. *Ine ne'e Ema* menjadi nama yang selalu disebutkan dalam setiap ritus adat dan kegiatan religius keagamaan.<sup>4</sup> Keyakinan orang Ngadha pada Wujud Tertinggi membenarkan refleksi historis tentang kosep ketuhanan yang sudah lama bertumbuh dalam setiap komunitas-komunitas adat dan berkembang menjadi rasa religius. Oleh karena itu, jauh sebelum para misionaris dan penyebar agama datang ke wilayah Ngadha, orang Ngadha sudah terlebih dahulu memiliki Tuhannya sendiri.<sup>5</sup>

Relasi interpersonal orang Ngadha dengan Wujud Tertinggi, turut membentuk pola interaksi yang dijabarkan dalam berbagai ritual dan ritus. Salah

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Baghi, Felix, dkk (ed.), *Hermeneutika Tradisi Ngadha: Mitos-Logos-Antrophos* (Maumere, 2023), hlm. 12.

<sup>5</sup> Mbeo, Katarino Emanuel, dkk *Op.Cit.*, hlm. 317.

satu ritual yang sampai saat ini masih dipertahakan sebagai tradisi kultural yaitu *ti'i ka ebu nusi*. Moment *ti'i ka ebu nusi* menjadi ruang pertemuan spritual orang-orang Ngadha dengan para leluhur yang telah meninggal. Para leluhur yang telah meninggal diyakini dapat membawa berkat bagi kelangsungan hidup orang Ngadha. Praktik *ti'i ka ebu nusi* biasaya dilakukan pada moment-moment khusus dan pada saat perkumpulan keluarga. *Ti'i ka ebu nusi* sendiri secara harafiah diartikan sebagai “memberi makan leluhur”. Memberi makan dalam artian ini, dimengerti sebagai doa dan ucapan terima kasih kepada leluhur yang telah mendampingi perjalanan orang-orang yang masih hidup. Pada konteks lain *ti'i ka ebu nusi* menjadi moment percakapan antara orang yang masih hidup dan mereka yang sudah meninggal. Menurut Yosef Rawi, Orang Ngadha melakukan ritus *ti'i ka ebu nusi* kerana beberapa alasan berikut ini<sup>6</sup>, *Pertama*, orang yang telah meninggal dianggap telah hidup pada tempat yang bahagia dan adil atau dalam bahasa Ngadha disebut *zeta lena*.

Adapun ungkapan adat bagi mereka yang telah meninggal dan berdiam pada tempat yang tinggi, yakni pertama *Loka dewa, mona sei da roi dea iru gea reda* artinya tempat bahagia dari Dewa tidak tercemar (suci), bagaikan tinggal di loteng yang tinggi, abadi dan mulia. *Kedua*, kepercayaan pada leluhur yang telah meninggal dengan dosa yang belum bersih, dapat dimaafkan berkat doa dari mereka yang masih hidup. Orang-orang yang dosa dan kesalahannya telah dimaafkan akan menempati *tolo roja* atau *zeta roja* yang berarti tempat yang tinggi. Arwah-arwah itu memang diyakini telah bahagia tetapi kebahagiaan yang dimiliki belum penuh. Mereka harus mendapatkan doa dan dukungan dari keluarga yang masih hidup. Keluarga yang masih hidup akan melakukan permurnian secara adat yang disebut *ba'u ga'e* dan *puju pia* atau *kuwi na'a* yang berarti memberikan persembahan. *Ketiga*, semua leluhur yang telah meninggal diyakini sebagai perantara bagi orang yang masih hidup dengan Tuhan yang Sang Pencipta. Doa dan permohonan biasaya disampaikan dalam bahasa adat dan akan didengar oleh para leluhur dan *Dewa Zeta* (Tuhan Allah). Misalnya permohonan atas keberhasilan panen, restu membangun *Sa'o* (rumah adat), penyembuhan saat sakit dan pendampingan keberhasilan dalam hidup.

---

<sup>6</sup> Rawi, Yosef, *Kebudayaan Ngadha Buku 2* (Ende: Nusa Indah, 2020), hlm. 402-403.

Kesatuan orang Ngadha yang terikat secara holistik dengan kebudayaan, sistem kepercayaan pada Wujud Tertinggi dan leluhur membentuk lingkaran interaksi yang satu dan utuh. Di samping itu, orang Ngadha telah lama hidup dengan cita rasa iman Gereja katolik. Kehadiran Gereja Katolik membentuk keutuhan inkulturasi yang apik dan kaya. Gereja membentuk dasar yang kuat bagi seluruh rangkaian kegiatan adat istiadat yang dapat dimaknai secara teologis. Salah satu konsep teologis yang sangat dekat dengan realitas kebudayaan orang Ngadha adalah Gereja sebagai *communio*. Konsep *communio* atau persekutuan Gereja ini, dibahas oleh Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* yang menekankan bahwa yang menjadi subjek persekutuan itu adalah Allah dan manusia. Hal itu ditegaskan pada bagian pertama *Lumen Gentium* terutama tentang misteri Gereja bahwa “Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.”<sup>7</sup> Selain itu, kesatuan Allah dengan manusia tidak akan terjadi jika tidak ada inisiator ulung yang menjadi pusat kesatuan itu sendiri. Inisiator ulung yang dimaksud yaitu Allah sendiri. Inisiatif Allah untuk mempersatukan diri-Nya dengan manusia terjadi di dalam Allah Tritunggal. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa seluruh Gereja tampak sebagai “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus”.<sup>8</sup> Oleh karena itu Gereja tidak bisa dipahami sebagai institusi dan bangunan fisik semata, tetapi Gereja adalah perkumpulan orang-orang beriman yang bersatu dengan Allah dan juga sesamanya.

Penekanan prinsip *communio* pun tidak melepaskan eksistensi manusia yang menjalankan fungsi partisipatoris dengan sesamanya. Itu berarti manusia menjadi satu dengan Allah, sekaligus secara serentak menjadi satu dengan sesamanya. Hal ini menjawab dialektika manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki keterlibatan baik secara komunal maupun mandiri dengan sesamanya. Kesatuan manusia dengan sesamanya pada dasarnya menjadi cikal bakal terbentuknya Gereja di dunia. Koskela sebagaimana dikutip oleh Sie menjelaskan: “Dalam cara pandang

---

<sup>7</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (*Lumen Gentium*)”, penerj. R. Hardawiryana, SJ, (Obor: Jakarta, 2004), hal. 69.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 72

tentang Gereja sebagai *communio*, konsep manusia sebagai makhluk transendental sekaligus eksistensial, individualis sekaligus sosialis terangkum di dalamnya.”<sup>9</sup>

Konsep *communio* dalam Gereja Katolik juga menempatkan manusia sebagai makhluk individual yang memiliki keistimewaan tersendiri. Hal ini tidak mengabaikan sisi subjektivitas manusia yang sudah terbentuk sejak lahir. Dimensi individualitas manusia dengan kharisma yang dimilikinya dihargai, serentak tidak mengabaikan dimensi sosialitas sebagai Satu Tubuh yaitu Gereja.<sup>10</sup>

Pada titik ini perjumpaan konsep antara ritus *ti'i ka ebu nusi* dalam budaya orang Ngadha dan konsep *communio* dalam Gereja Katolik memiliki keterikaitan yang kuat sekaligus dapat dijelaskan secara teologis dan filosofis. Meskipun demikian konsep persekutuan secara kultur dan teologis harus ditelisik lebih jauh agar tidak mengalami kesalahan penafsiran. Tulisan ini akan dikemas secara komprehensif tentang hubungan konsep persekutuan dalam konteks *ti'i ka ebu nusi* dalam budaya Ngadha sebagai ruang interaksi antara *Dewa Zeta* (Tuhan Allah), roh leluhur dan manusia dengan konsep *communio* dalam Gereja Katolik sebagai persekutuan Allah dengan manusia.

Berangkat dari latar belakang yang dikonsepskan, penulis akan mengulas secara lengkap tentang ritus *ti'i ka ebu nusi* dalam kebudayaan orang Ngadha yang selanjutnya ditafsir kembali untuk dibandingkan dengan konsep *communio* dalam Gereja Katolik. Keseluruhan konsep ini akan dibahas secara lebih jauh di bawah judul, **“Memahami Aspek *Communio* Gereja Katolik dalam Ritual *Ti'i Ka Ebu Nusi* Pada Masyarakat Ngadha.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pokok persoalan penulisan skripsi ini ialah, “bagaimana ritus *ti'i ka ebu nusi* dapat direfleksikan secara teologis dalam terang konsep *communio* Gereja Katolik?” Selanjutnya dari persoalan utama ini, terdapat tiga pertanyaan penuntun untuk mengulas lebih jauh tentang penelitian ini. *Pertama*, apa yang dimaksud dengan ritus *ti'i ka ebu nusi* dan bagaimana orang

---

<sup>9</sup> Lambertus Sie, “Kia ata dalam Ritus Reba sebagai Antropologi Orang Ngadha dalam Perbandingannya dengan Gereja sebagai *Communio* dan Relevansinya bagi Pengembangan Umat Setempat” (Tesis, IFTK Ledalero, Ledalero, 2024), hlm. 4.

<sup>10</sup> Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Ledalero, 2007), hal. 390

Ngadha menghidupi konsep *ti'i ka ebu nusi* dalam praktik-praktik kebudayaan? *Kedua*, apa yang dimaksud dengan Gereja sebagai *communio* dan bagaimana Gereja Katolik menghidupi persekutuan umat Allah? *Ketiga*, bagaimana relevansi ritus *ti'i ka ebu nusi* bagi penghayatan aspek *communio* dalam Gereja Katolik?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Penulisan skripsi ini memiliki dua (2) tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut ini penulis akan menerangkan dua tujuan tersebut.

#### **1.3.1 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus daripada penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat wajib akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat (strata 1) setelah mengikuti kuliah Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero). Selain itu, penulisan skripsi ini juga bisa menjadi latihan bagi penulis untuk berpikir kritis dan sistematis. Dengan demikian, di kemudian hari penulis dapat mempertanggungjawabkan gelar sarjana filsafat yang telah penulis raih dalam dunia kerja khususnya dan kehidupan sosial umumnya.

#### **1.3.2 Tujuan Umum**

Tujuan umum daripada penulisan skripsi ini adalah *pertama*, memahami makna ritus *ti'i ka ebu nusi* dan realitas kultural orang Ngadha. *Kedua*, memahami aspek *communio* dalam Gereja sebagai ekspresi iman Katolik. *Keempat*, menemukan relevansi aspek *communio* Gereja katolik dalam ritus *ti'i ka ebu nusi* pada masyarakat Ngadha.

### **1.4 Metodologi Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran secara mendalam tentang teks-teks dan catatan literatur tentang kebudayaan Ngadha. Selain itu, melalui penelitian kualitatif, penulis akan mengumpulkan informasi tentang ritual *ti'i ka ebu nusi* dalam praktik kebudayaan orang Ngadha.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi partisipatoris dan wawancara mendalam baik secara pribadi maupun kelompok. Penulis juga mengambil bagian dalam proses berlangsungnya ritus *ti'i ka ebu nusi* dan melakukan wawancara dengan para tokoh adat yang ada di wilayah kabupaten Ngada. Melalui analisis kepustakaan penulis membaca dan mendalami literatur yang membahas tentang konsep *communio* dalam Gereja katolik yang ditinjau dari perspektif sosial kebudayaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Keseluruhan penulisan skripsi ini dibagi dalam lima (5) bab. Bab I, merupakan pendahuluan. Bab pertama ini memuat latar belakang, rumuskan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II, penulis membahas gambaran umum kebudayaan masyarakat Ngadha, letak geografis dan identitas etnis Ngadha, konsep ritual *ti'i ka ebu nusi*, serta praktik pelaksanaannya dalam kehidupan budaya masyarakat. Bab III, penulis membahas tentang pengertian Gereja secara umum, konsep Gereja sebagai *communio* menurut Konsili Vatikan II, dasar-dasar teologis konsep *Communio* serta praktik persekutuan dalam kehidupan Gereja Katolik. Bab IV, penulis membahas relevansi unsur-unsur ritual *ti'i ka ebu nusi* dengan konsep *communio* dalam Gereja Katolik serta refleksi teologis-filosofis atas hubungan keduanya. Bab V, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran yang dianggap penting bagi pengembangan penelitian selanjutnya.